

ANALISIS POTENSI WISATA DAN DAMPAK PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT LOKAL TERHADAPA PENGAMBANGAN DESA WISATA BILABANTE KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh

Taufan Handika Putra¹, Didy Ika Supryadi², Rahman³, Kertajadi⁴ & Abdurahman⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Mataram, Indonesia

Email: ¹taufan@unram.ac.id, ²didyikas@unram.ac.id, ³rahman@unram.ac.id,
⁴dallaprincep@gmail.com, ⁵abdurrahmanfeb@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata dan dampak peningkatan pendapatan masyarakat lokal terhadap pengembangan Desa Wisata Bilebante di Kabupaten Lombok Tengah. Desa Bilebante memiliki kekayaan alam dan budaya yang dapat dioptimalkan sebagai daya tarik wisata, serta telah menunjukkan perkembangan signifikan sebagai destinasi wisata. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana pengembangan pariwisata di desa ini berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal, baik melalui lapangan kerja langsung, usaha mandiri, maupun usaha pariwisata lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata alam, kebudayaan lokal, dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam perkembangan desa wisata. Peningkatan pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata memiliki dampak positif terhadap perekonomian desa, termasuk peningkatan infrastruktur, pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta kesejahteraan sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Potensi Wisata, Pendapatan Masyarakat Lokal, Pengembangan Desa wisata*

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya ekonomi dan politik (Spillane, 2004). Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa penyelenggaraan kegiatan pariwisata bertujuan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan masyarakat lokal. Pengembangan di sektor pariwisata tentu memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat oleh sebab itu penting bagi sebuah negara maupun daerah mengembangkan pariwisata yang mereka miliki khususnya pengembangan desa wisata. Desa wisata dalam hal ini dirasa cukup potensial untuk dikembangkan kedepannya karena memiliki karakteristik dan faktor

pendukung yang tidak dimiliki sektor pariwisata pada umumnya, salah satu faktor yang pendukung seperti yang disampaikan (Damanik, 2013) ada tiga faktor. Pertama, daerah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relative otentik dari pada wilayah perkotaan, tradisi dan ritual-ritual budaya biasanya masih dijalani oleh masyarakat desa dimana hal ini menjadi daya tarik tersendiri, serta topografi di desa masih serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli dan belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan perkotaan, keaslian suasana dan kesejukan udara desa juga menjadi potensi tersendiri yang dapat diunggulkan dalam pengembangan pariwisata desa. Ketiga, pemanfaatan potensi desa dan masyarakat lokal secara optimal dinilai sangat rasional diwujudkan guna meningkatkan ekonomi daerah karena dalam tingkat tertentu kondisi pertumbuhan ekonomi di



desa cenderung lambat.

Pembangunan pedesaan telah menjadi fokus utama dalam rencana pembangunan Indonesia terutama dalam pembangunan desa yang bertujuan untuk membangun kemandirian, meningkatkan kapasitas ekonomi, dan memberdayakan masyarakat (Mukhlis et al., 2021). Desa wisata Bilabante merupakan salah satu desa yang dibentuk berdasarkan peraturan Pemerintah bupati Lombok Tengah Nomor 26 tahun 2018 tentang penerapan Desa Wisata Bilabante.

Desa wisata Bilabante terletak di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Desa Wisata Bilabante dijadikan desa wisata karena dianggap memiliki keindahan alam dan keunikan tradisi dan budaya masyarakat. Perkembangan Desa Wisata Bilabante merupakan sebuah usaha untuk membangun sebuah citra pariwisata Lombok Tengah sebagai daerah pariwisata terkemuka di Indonesia. Pengembangan pariwisata ini diharapkan akan berhasil sekaligus kedepannya, membawa manfaat yang signifikan dalam bidang ekonomi dan membuka kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan perekonomian serta meningkatkan kesejahteraannya (Shapley, 2002).

Beranjak dari hal tersebut, penelitian ini akan meneliti tentang potensi dan dampak peningkatan pendapatan masyarakat lokal di Desa Wisata Bilabante. Fokus penelitian ini untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki Desa Wisata Bilabante dan dampak dari pengembangan Desa wisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal di Desa Wisata Bilabante.

LANDASAN TEORI

Potensi Pariwisata

Potensi pariwisata adalah segala sesuatu yang dimiliki daerah tujuan wisata yang berguna untuk pengembangan industri pariwisata tersebut. Dalam UU No. 10 Tahun 2009 disebutkan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan

nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, bertanggungjawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa potensi pariwisata merupakan suatu objek yang mempunyai kekuatan untuk dikembangkan dan dapat memberikan timbal balik yang positif terhadap wisata. Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah obyek wisata. Dalam penelitian ini potensi dibagi menjadi empat macam, antaralain, a) Attraction, Menurut Suwena, atraksi atau obyek daya tarik wisata (ODTW) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (tourism resources). Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu: (1) Natural Resources (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit, (2) atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan, makanan, dan (3) atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi dan lain-lain. b) Accessibility, Menurut Sunaryo, aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait”. Menurut French, menyebutkan faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya. c) Amenities, Serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (entertainment), tempat-tempat perbelanjaan (retailing) dan

layanan lainnya". French memberikan batasan bahwa amenitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun dengan kurangnya amenitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu. d) Ancillary Service, Ancillary service lebih kepada ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Sedangkan Sugiyama, menjelaskan bahwa ancillary service mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan.

Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan

Menurut teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen dari Milton Friedman, pendapatan masyarakat yaitu: a. Pendapatan Permanen (Permanent Income) yaitu pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya. Misalnya pendapatan dari hasil panen padi atau pendapatan permanen dapat disebut juga pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan. Secara garis besar pendapatan permanen ini dibagi menjadi tiga golongan yaitu, a) Gaji dan Upah, Imbalan yang diperoleh seseorang setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan.

Sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada seseorang pekerja atas jasanya sesuai perjanjian. b) Pendapatan dari usaha sendiri, Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dari biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga sendiri, nilai sewa capital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan. c) Pendapatan dari usaha lain, Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan antara lain pendapatan dari hasil menyewakan asset yang dimiliki, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain,

pendapatan pensiun dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh pada penelitian ini dari studi kepustakaan dan data lapangan, dengan melalui wawancara mendalam (indepth interview), observasi, dan dokumentasi. Adapun tahapan penelitian tentang analisis potensi dan wisata dan dampak peningkatan pendapatan masyarakat lokal terhadap pengembangan Desa Wisata Bilebante.

dengan berorientasi pada dampak peningkatan pendapatan masyarakat lokal terhadap pengembangan desa wisata adalah melakukan pra riset untuk mengetahui instrument penelitian, kedua adalah melakukan observasi lapangan dan wawancara, ketiga pelaporan. Penelitian ini difokuskan untuk menemukan model strategi yang diperlukan dalam menganalisis dampak peningkatan pendapatan masyarakat lokal terhadap pengembangan Desa Wisata Bilebante. Dari hasil ini, dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah kedepan dalam merancang model kebijakan pengembangan desa wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Desa Wisata Bilebante

Desa Wisata Bilebante merupakan salah satu desa dari 11 desa yang terletak di kecamatan Pringgarate, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa Bilebante terdiri dari 8 Dusun dan salah satu desa yang dianggap memiliki keistimewaan dari desa lain dimana masyarakat terdiri dari dua agama yaitu Agama Islam dan Hindu hidup berdampingan dan saling menjaga satusama lainnya. Desa Bilebante memiliki luas 2,78 km persegi. Desa Wisata Bilebante di juluki sebagai desa hijau yang mana terdapat 221 hktar area persawahan dan juga 85 hektar area perkebunan.

Desa Wisata Bilebante merupakan salah satu desa wisata yang terpilih untuk mewakili negara Indonesia dalam ajang Best



Tourism Village yang di gagas oleh United National Tourism Organization (UNWTO). Desa Wisata Bilebante menawarkan beragam aktivitas luar ruangan yang memungkinkan pengunjung untuk menikmati keindahan alam, melakukan petualangan, dan merasakan kehidupan pedesaan. Berikut adalah beberapa aktivitas atau attraction di luar ruangan yang dapat dinikmati di Desa Wisata Bilebante seperti Camping Ground, Cycling, Trekking, Organik Farming, Sport Fishing, Wisata Kuliner, SPA Tradisional.

Selain itu, Desa Wisata Bilebante memiliki accessibility yang cukup baik dan mudah untuk di kunjungi seperti dari bandara Bandara Internasional Zainuddin Abdul Madjid, Jarak dari Bandara Internasional Zainuddin Abdul Madjid menuju Desa Wisata Bilebante sekitar 18 kilometer dan waktu tempuh sekitar 30 menit dengan mobil atau taksi, Jarak dari Kota Mataram menuju Desa Wisata Bilebante sekitar 20 kilometer dan waktu tempuh sekitar 40 menit dengan mobil atau motor, Jarak dari Pelabuhan Lembar sekitar 38 kilometer dan waktu Tempuh sekitar 1 jam dengan mobil atau taksi.

Desa Wisata Bilebante menawarkan berbagai amenities yang dirancang untuk memastikan kenyamanan dan kepuasan wisatawan . Berikut adalah beberapa fasilitas utama yang tersedia di Desa Wisata Bilebante. seperti homestay yang dikelola oleh penduduk setempat, Restoran dan Warung Makan, Toilet Umum.

Desa Wisata Bilebante menyediakan berbagai layanan tambahan (ancillary services) untuk memastikan kenyamanan, keamanan, dan kepuasan wisatawan yang berkunjung. Berikut beberapa layanan tambahan yang tersedia di Desa Wisata Bilebante seperti Informasi dan Bantuan Wisata seperti pusat informasi, layanan keamanan, Layanan Kesehatan, Pusat Oleh-Oleh. Dengan berbagai potensi yang dimiliki Desa Wisata Bilebante, diharapkan dapat memberikan pengalaman wisata yang lengkap dan memuaskan. Layanan ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan kemudahan

bagi pengunjung tetapi juga memastikan mereka dapat menikmati segala aspek Desa Wisata Bilebante dengan optimal.

Peningkatan pendapatan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Bilebante Peningkatan pendapatan masyarakat di desa wisata seperti Bilebante dapat dilihat dari beberapa sumber pendapatan utama, yaitu gaji dan upah, pendapatan dari usaha sendiri, dan pendapatan dari usaha lain.

Gaji dan Upah

Gaji dan upah merujuk pada pendapatan yang diperoleh masyarakat dari bekerja sebagai karyawan di berbagai sektor, baik sektor publik maupun swasta. Di Desa Wisata Bilebante, gaji dan upah biasanya diperoleh dari berbagai kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan antara lain. Pekerjaan di sektor pariwisata, seperti penyewaan homestay, restoran, dan jasa pemandu wisata. Pekerjaan di sektor pertanian, terutama jika desa tersebut memiliki aktivitas pertanian yang signifikan. Pekerjaan di sektor produk dan jasa lainnya yang mendukung pariwisata, seperti transportasi, souvenir, makanan dan minuman.

Pendapatan dari Usaha Sendiri

Pendapatan dari usaha sendiri di desa wisata merujuk pada penghasilan yang diperoleh oleh penduduk desa melalui kegiatan usaha yang mereka jalankan secara mandiri. Di Desa Wisata Bilebante, jenis usaha ini bisa sangat beragam dan biasanya berkaitan dengan potensi dan daya tarik wisata setempat. Seperti, Penginapan dan Homestay, banyak warga Desa Wisata Bilebante yang menyediakan penginapan atau homestay bagi para wisatawan. Penghasilan dari usaha ini didapatkan dari biaya yang dibayar oleh tamu untuk menginap.

Warung Makan dan Kafe, Usaha kuliner adalah salah satu usaha yang sering dijalankan di desa wisata. Pendapatan berasal dari penjualan makanan dan minuman kepada para pengunjung di Desa Wisata Bilebante.

Pemandu Wisata, beberapa warga Desa Wisata Bilebante bekerja sebagai pemandu wisata mandiri, menawarkan jasa



panduan untuk kegiatan trekking, bersepeda, atau menjelajahi desa dan sekitarnya.

Produk Pertanian, Desa Wisata Bilebante memiliki potensi pertanian juga bisa mendapatkan penghasilan dari menjual hasil bumi lokal seperti sayuran, buah-buahan, tanaman herbal atau produk olahan lainnya kepada wisatawan.

Usaha Transportasi, Warga Desa Wisata Bilebante yang memiliki kendaraan bisa menjalankan usaha transportasi, seperti ojek atau mobil sewa dan Kendaraan ATV, sepeda untuk mengelilingi Desa Wisata Bilebante oleh wisatawan atau menuju destinasi lain.

Pendapatan dari Usaha Lain

Pendapatan dari usaha lain di Desa Wisata Bilebante merujuk pada penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang tidak secara langsung berkaitan dengan usaha utama pariwisata, namun tetap berperan penting dalam mendukung ekosistem Desa Wisata Bilebante. Beberapa contoh pendapatan dari usaha lain di Desa Wisata Bilebante seperti Pertanian dan Peternakan Masyarakat desa yang tetap menjalankan kegiatan pertanian atau peternakan bisa mendapatkan pendapatan dari penjualan hasil bumi seperti sayur, buah, beras, atau produk ternak seperti telur. Penjualan hasil pertanian dan peternakan, baik secara langsung kepada konsumen atau melalui pasar lokal. Produk-produk ini juga bisa disalurkan ke penginapan atau restoran di desa wisata, menambah nilai ekonomi lokal atau ekonomi masyarakat.

Pengolahan Produk Lokal, Masyarakat Desa Wisata Bilebante mengolah hasil pertanian atau bahan baku lokal menjadi produk bernilai tambah seperti keripik, selai, dodol rumput laut, atau produk herbal. Penjualan produk olahan ini bisa dilakukan baik kepada wisatawan maupun pasar yang lebih luas. Keterkaitan dengan wisata produk-produk ini bisa dijual sebagai oleh-oleh khas Desa Wisata Bilebante sehingga meningkatkan daya tarik wisata. Industri Kecil dan Rumah Tangga, Kegiatan

produksi barang-barang yang dengan menyediakan barang-barang yang dibutuhkan wisatawan. diperlukan sehari-hari seperti pakaian, alat rumah tangga, atau perabotan, yang kemudian dijual kepada masyarakat desa atau wisatawan. Penjualan barang-barang ini bisa dilakukan secara langsung di desa atau melalui toko kecil yang melayani kebutuhan wisatawan. Industri kecil ini bisa berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal dengan menyediakan barang-barang yang dibutuhkan wisatawan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Potensi Wisata dan Dampak Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal di Desa Wisata Bilebante, Kabupaten Lombok Tengah maka dapat disimpulkan bahwa. Analisis Potensi Wisata dan Dampak Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal di Desa Wisata Bilebante, Kabupaten Lombok Tengah, menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Desa Bilebante memiliki berbagai daya tarik, seperti keindahan alam, budaya lokal, serta produk-produk kerajinan dan pertanian yang khas. Kehadiran pariwisata telah membuka peluang kerja baru, baik dalam bentuk pekerjaan formal maupun wirausaha. Pendapatan masyarakat lokal mengalami peningkatan signifikan melalui sektor pariwisata, terutama dari tiga sumber utama: upah pekerja di sektor wisata, usaha mandiri (seperti penginapan, kuliner, dan kerajinan tangan), serta kontribusi dari investasi pariwisata. Selain itu, dengan adanya wisata, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola bisnis dan mempromosikan desa sebagai tujuan wisata, yang berdampak positif pada perkembangan ekonomi lokal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Girsang, Lisbet Juwita. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Perbaikan Prasarana Jalan (Kasus: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan di Desa Megamendung, Bogor). Magister Tesis Institut Pertanian. Bogor
- [2] Gunawan Sumodiningrat. 2009. Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [3] Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [4] Hasan, M. Iqbal, (2002). Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Ghalia Indonesia, Bogor
- [5] Madiun, I Nyoman. 2008. Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Nusa Dua (Perspektif Kajian Budaya (Desertasi). Denpasar : Program Doktor Program Pasca Sarjana Universitas Udayana
- [6] Mardi Yatmo Hutomo. 2000. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi. Jakarta: Bappenas.
- [7] Murdiyanto, E. 2010. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karang-geneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. SEPA7(2): 91–101.
- [8] Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- [9] Septiofera, 2016. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Pujonkidul. Magister Kajian Pariwisata, Universitas Udayana
- [10] Shapley, R., & Telfer, D. J. 2002. Tourism and Development, Concepts & Issues. Clevedon, Channel View Publications
- [11] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [12] Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [13] Sumaryadi. 2005. Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaa Masyarakat. Jakarta: Citra Utama.